

Eksistensialisme Religius Dalam Wacana Keislaman Kontemporer (Study Atas Pemikiran Ali Syari'ati)

Irwandi Bayu, Ihwan Amalih
Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Madura Jawa Timur
irwandibayu889@gmail.com, ihwanidia@gmail.com

ABSTRACT

Humans are rational beings (Hayawān an-Nāthiq), with this potential, humans are able to become unique creatures with all their creativity. However, in expressing the unique values possessed by humans, space for freedom is needed. So that with the availability of this space for freedom, humans are able to become creatures of existence. The study of individual freedom has attracted a lot of attention from Muslim and Western philosophers and has formed a famous variant of the discourse of thought with the term existentialism. The existentialism school of philosophy is a school of thought that considers that humans are unique individual subjects and cannot be understood in a closed and final sense, because each individual has initiative, initiative, free will, and creativity. Therefore, this article will examine the concept of religious existentialism offered by Ali tools used qualitative research methods, the study research library (library research) and theoretical content analysis (content analysis). The results of this study indicate that first, the definition of religious existentialism according to Ali Shari'ati is that humans are creatures who always exist, actively create themselves, act, become and change well, less or more than their previous state. In the process of becoming, man always moves towards the ideal stage of perfection, namely God. Second, the characteristics of Shari'ati's religious existentialism, he said that humans are two-dimensional creatures, namely: the basyariyah dimension and the insāniyah dimension. Besar is a creature who simply are, but man is a creature that became, and only the values insaniyah capable of maximizing the potential of the divine so that man bears the title of Caliph of Allah on earth. To hone the potential insāniyah to God, Ali offered three conditions that must be met, namely: self-awareness, free will and creativity.

Keywords: *Existentialism, Religious, Islamic Discourse, Shari'ati*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang unik, salah satu bentuk keunikan manusia adalah memiliki rasio, dengan rasio manusia dapat berfikir dengan sadar dan kreatif, untuk menciptakan norma-norma sosial, peradaban, dan membangun kebijakan-kebijakan moral.¹ Kemampuan dalam berfikir secara

¹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 37.

sadar dan kreatif juga membuat manusia dibebankan dengan amanah yang besar oleh Allah, yaitu sebagai wakil Tuhan di muka bumi, mengelola dan menjaga semua ada di bumi. Seperti firman Allah, (Al-Baqarah: 30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۗۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".²

Dengan kekuatan rasio manusia mampu berkreativitas, kreativitas manusia membutuhkan suatu kebebasan, tanpa kebebasan kreativitas tidak bisa tercapai dengan baik dan sempurna. Kebebasan sangat dibutuhkan oleh manusia agar bisa menuangkan kegelisahan-kegelisahan yang ada dalam dirinya, sehingga kreativitas manusia benar-banar murni diciptakan oleh dirinya sendiri tanpa adanya dorongan atau pengaruh dari faktor-faktor diluar dirinya. Disini letak pentingnya kebebasan bagi individu manusia. Banyak filsuf yang menyampaikan pemahaman-pemahaman mereka tentang kebebasan individualitas, diantaranya seperti yang dinyatakan oleh Sartre "aku dikutuk bebas, maksudnya adalah, bahwa kebebasanku tidak ada yang membatasinya, hanya kebebasan itu sendiri yang membatasinya, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas".³ Sartre disini menyatakan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang bisa membatasi kebebasan suatu individu kecuali individu itu sendiri.

Kebebasan individualitas dan keunikan setiap individu manusia mulai dibahas oleh filsuf pada abad ke-19, yang menyebabkan lahirnya pemahaman-pemahaman para filsuf tentang kebebasan manusia, diantaranya adalah

² Kemenag, Mushaf Al-Fatih Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab, (Jakarta: Pt Insan Media Pustaka, 2012), 6.

³ Firdaus M. Yunus, "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre," Vol.11, Nomor 2, Desember 2011 (N.D.), 270. Dikutip Dari T.Z Lavine, Petualangan Filsafat Dari Socrates Ke Sartre. Alih Bahasa, Andi Iswanto Dan Deddy Andrian Utama (Yogyakarta: Jendela, 2002), H. 314-315.

paham eksistensialisme. Dalam filsafat eksistensialisme manusia itu ada dan selalu terbuka untuk mengada, kata eksistensi disini ditunjukkan secara khusus kepada keunikan eksistensi manusia. Manusia tidak bisa dipahami dalam pengertian tertutup dan final, karena setiap individu memiliki inisiatif, prakarsa, kehendak bebas, dan kreativitas.⁴ Filsafat eksistensialisme beranggapan bahwa manusia selalu berubah dan selalu mengada, menurut paham eksistensialisme kebenaran yang kita anggap saat ini benar adanya tidak bisa dikatakan atau juga dianggap benar di lain waktu.

Filsafat eksistensialisme dalam sejarahnya lahir sebagai dua paham, yaitu, eksistensialisme non religius (*ateis*) dan eksistensialisme religius (*teis*).⁵ Eksistensialisme non religius diwakili oleh filosof-filosof seperti Friedrich Nietzsche(1844-1900)⁶, Martin Heidegger (1889-1976)⁷, Jaen-Paul Sartre (1905-1980)⁸, sedangkan eksistensialisme religius diwakili oleh Kierkegaard (1813-1855)⁹, Karl Jaspers (1883-1945)¹⁰. Gbriel Marcel (1889-1973)¹¹, dan

⁴ Zaprukhkan, Filsafat Moderen Barat Sebuah Kajian Tematik (Banguntapan Yogyakarta: Ircisod, 2018), 229.

⁵ Alim Roswanto, "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal" (N.D.), 3.

⁶ Friedrich Nietzsche adalah filosof asal Jerman. Dalam pemikirannya Nietzsche sangat berpihak kepada manusia, seperti ungkapannya yang mengatakan "tuhan telah mati, kita semua telah membunuhnya" ini berarti dia mengajak kita untuk terbebas dari belenggu-belenggu yang selama ini menghentikan atau menghambat kreativitas kita karena sebuah kekangan dari tuhan dan norma-norma agama. Dia menawarkan trasvaluasi nilai pada moralitas, yang dapat menjadikan manusia bukan lagi manusia yang namun meningkat menjadi adimanusia (*ubermensch*).

⁷ Martin Heidegger adalah seorang filosof dari Jerman, merupakan seorang yang menjadikan ada "*being*" sebagai dasar filsafatnya.

⁸ Jaen-Paul Sartre adalah filsuf dan cendekiawan asal Prancis yang dominan pada masanya. Ia belajar di Jerman dibawah bimbingan Husserl dan Heidegger. Kuliyahnya, *L'Existentialisme est un Humanisme (1946: Existentialism is a Humanism, 1947)*. Filsafatnya sangat menyoroti hakikat kehidupan manusia dan struktur kesadarannya. Filsafatnya banyak diekspresikan lewat novel dan risalah akademis yang lebih ortodoks sifatnya.

⁹ Kierkegaard adalah seorang filsuf asal Denmark yang beraliran eksistensialisme. Filsafatnya adalah: kebenaran sebagai subjektivitas dan tiga tahap eksistensial. Kierkegaard menentang akan kebenaran objektif, dia menganggap bahwa mengaitkan kebenaran dengan objektivitas adalah suatu kesalahan. Kebenaran suatu itu sendiri atau *thing in itself* terekspresika sejauh subjek mampu memahami dan menghayati.

¹⁰ Karl Jaspers adalah filsuf asal Jerman Utara. Filsafat Jaspers dikenal sebagai filsafat eksistensi. Ia tidak mencapai filsafat melalui ilmu pengetahuan, namun ia memilih ilmu kedokteran dan sebagai spesialisasi psikiatri yang menunjukkan perhatiannya terhadap manusia. Memahami manusia merupakan salah satu usaha utama dalam filsafatnya. Menurut Jaspers, eksistensi ialah aku yang rill, yang unik dan bukanlah onjektif,

¹¹ Gbriel Marcel adalah seorang filsuf asal Prancis. Ciri filsafatnya adalah penolakan terhadap filsafat sebagai system. System mau tidak mau mematkan pemikiran yang hidup. Kira-kira pada pada tahun 1946-1948 dia menerima eksistensialisme kristiani sebagai nama untuk menunjukkan pemikirannya. Menurut Marcel, Eksistensi tidak pernah dapat dijadikan objektivitas. Eksistensi merupakan situasi yang rill sebagai subjek dalam dunia.

Martin Buber (1878-1965).¹²

Sementara pemikir Muslim yang juga bisa dianggap sebagai tokoh eksistensialisme religius adalah Muhammad Iqbal dan Ali Syari'ati. Iqbal disebut sebagai tokoh eksistensialisme religius berdasarkan konsep filsafat Iqbal yaitu hakikat ego atau individualitas, masalah ini dibahasnya dalam *Asrar-I Khudi*, pandangan tentang khudi ini merupakan gerbang pembuka bagi pemikirannya yang berkenaan dengan insan kamil dan paham filsafat eksistensialisme.¹³ Sedangkan Ali Syari'ati mendalami pembahasan eksistensi yang pusat perhatiannya adalah manusia. Bereksistensi dalam pandangan Ali Syari'ati adalah dinamis, menjadi diri yang aktif, menjadi, merencanakan kehidupannya, dan berubah, baik perubahan itu menjadikan dirinya lebih baik atau lebih buruk dari sebelumnya. Memandang manusia secara terbuka, realitas yang belum selesai.¹⁴ Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas tokoh Ali Syari'ati untuk diteliti pemikiran dan filsafatnya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada penelitian terdahulu, banyak terfokuskan kepada pemikiran Ali Syari'ati yaitu manusia itu terbagi menjadi dua yaitu *basyar* (being) dan *insan* (becoming). Dalam penelitian ini, penulis akan berusaha mengembangkan penelitian terdahulu tentang manusia *insan* (becoming) menurut Ali Syari'ati.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Data pustaka yang tidak melalui uji empiris merupakan tumpuan penelitian ini. Maka, studi pustaka merupakan studi literature-literatur yang mengolah seluruh substansinya secara filosofis atau teoritis.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berupa data deskriptif atau keterangan dari berbagai sumber literatur, data-data yang

¹² Martin Buber merupakan filsuf kelahiran Austria, filsafatnya yang terkenal adalah filsafat dialognya, sebuah pemikiran yang fokus pada perbedaan diantara Aku-Itu dan Aku-Ini. Menurutnya manusia memiliki dua relasi yang fundamental berbeda: disatu pihak relasi dengan benda-benda (relasi Aku-Itu) dan dipihak lain relasi dengan sesama manusia dan Allah (relasi Aku-Engkau).

¹³ wasid, menafsirkan tradisi & moderenitas idi-ide pembaruan islam (surabaya: pustaka idea, 2011).137

¹⁴ Ekky Malaky, Ali Syari'ati Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004).50.

diperoleh bukan berbentuk angka ataupun statistic.¹⁵ Penelitian kualitatif dalam paradigma biasanya adalah penelitian yang di ilhami falsafah rasionalisme yang menginginkan pembahasan holistic, sistematis, serta mengungkapkan makna di balik fakta empiris sensual.

Penelitian ini menggunakan teori analisis data atau *content analysis* Yang bertujuan untuk menganalisa dan menyingkap kebenaran pemikiran Ali Syari'ati yang terkandung dalam data yang telah diperoleh,¹⁶

Diskusi dan Pembahasan

A. Biografi Ali Syari'ati

Ali Syari'ati lahir pada tanggal 23 November 1933 M, di desa Kahak, pinggiran kota Masyahad dan Sabzavar Provinsi Khurasan, Iran.¹⁷ Ali Syari'ati lahir dari pasangan Muhammad Taqi Syari'ati dan Zahra, leluhurnya adalah para ulama yang berpengaruh dimasanya. Ayahnya adalah seorang guru besar, mujahidin dan sekaligus sebagai pendiri "Pusat Dakwah Islam" di Masyahad.¹⁸

Ali Syari'ati mendaftar sekolah dasar di sekolah swasta yang bernama Ibnu Yamin pada tahun 1941, sebulan setelah sekutu menginvasi Iran. Ali Syari'ati menyelesaikan sekolah dasarnya pada tahun 1947, untuk sekolah menengahnya dia masuk ke sekolah Firdausi dan menyelesaikan sekolah menengahnya pada tahun 1950. Selanjutnya Ali Syari'ati masuk Institut Keguruan dan lulus pada tahun 1952. Kemudian dia melanjutkan study ke Universitas Masyhad yang diselesaikan pada tahun 1960. Setelah lulus dari Universitas Masyhad, dia mendapatkan beasiswa untuk belajar di Prancis dalam bidang sosiologi.¹⁹ Dia berhasil memperoleh gelar doktor dalam bidang Sosiologi dan sejarah Islam dari Universitas Sorbonne pada tahun

¹⁵ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 3–4.

¹⁶ Iwan Kuswandi, *Teori Praktis Menyusun Proposal Penelitian* (Yogyakarta: Lintas Nalar, Cv, 2018), 44.

¹⁷ Muhammad Shofa, "Manusia Dalam Prespektif Eksistensialisme (Studi Komparasi Soren Kierkegaard Dan Ali Syari'ati)" (Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2012).59.

¹⁸ Ali Syari'ati, *Manusia & Islam*, terj. R W Ashar (Yogyakarta: Cakrawangsa, 2017).12-14.

¹⁹ Syari'ati, *Manusia & Islam*.12.

1964.²⁰ Disana dia menjalin hubungan yang sangat erat dengan beberapa tokoh, seperti, Louis Mssignon, Jean Paul Sartre, Cha Guevera, Giap, Franz Fanon, Gurvutch dan Jacques Berque. Ali Syari'ati juga banyak membaca buku tokoh-tokoh lainnya. Dalam latar belakang hidupnya dan perjalanan intelektualnya, gagasan Sartre tentang eksistensialisme yang menjadi sumber inspirasi bagi corak eksistensialismenya.²¹

Setelah menyelesaikan studinya di Prancis tahun 1964, dia pulang ketanah kelahirannya, namun dia dijebloskan kepenjara, karena tuduhan bahwa aktivitas politiknya diluar negeri menentang dan membahayakan rezim penguasa. Dia dibebaskan pada tahun 1965, setelah bebas dia ditugaskan untuk mengajar di Universitas Mashad.²²

Ali Syari'ati mempunyai corak pemikiran tersendiri untuk memahami agama Islam, dengan berpijak pada landasan Islam yang orisinal, Ali Syari'ati menyerang seluruh nilai-nilai yang menyeret pada penyimpangan, pemecahbelah dan fitnah dikalangan kaum Muslim dan membahayakan tujuan-tujuan bangsa serta menyesatkan perjuangan. Ali Syari'ati juga sangat dekat dengan pemuda dan masyarakat, dia menyampaikan ceramah dan kuliah berkenaan dengan masalah sosial keagamaan yang sangat penting dan berguna bagi generasi muda. Kuliah-kuliyahnya diikuti secara antusias oleh mahasiswa, sehingga menyebabkan pimpinan universitas merasa khawatir atas kuliah-kuliyah yang dia sampaikan, sehingga mempersulit tugas Ali Syari'ati, begitupun juga rezim penguasa, akibatnya ia harus kembali dijebloskan ke penjara selama 500 hari tanpa proses pengadilan.²³

Pada tahun 1975 Ali Syari'ati dibebaskan, namun dia masih berada dibawah bayang-bayang polisi dan agen rahasia Iran. Oleh karena itu dia memutuskan untuk hijrah ke Inggris, namun setelah berada di Inggris selama tiga minggu dia ditemukan meninggal dunia, yang diduga dibunuh

²⁰ Ali Rahnema, Ali Syari'ati, Guru, Penceramah dan Pemberontak, dalam Para Perintis Zaman Baru Islam (Bandung: Mizan, 1998).203-206.

²¹ Ali Rahnema, Ali Syari'ati Biografi politik Intelektual Revolusioner, terj. Dien Wahid (Jakarta: Erlangga, 2002).195.

²² M Ramadhan, "Teologi Kemanusiaan Studi atas Pemikiran Ali Syariati," vol.22, Juli 2011 (n.d.).2.

²³ Ali Syari'ati, Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb, Cetakan kedua., terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).25-26.

pada tanggal 19 Juni 1997 M, dia meninggal pada usia yang terbilang muda, yaitu 44 tahun. Dia dikagumi oleh rakyat Iran berkat gagasan-gagasan yang dia sampaikan lewat buku-buku yang dia tulis.²⁴ Diantara karya-karyanya adalah; *Al-Husain Warisu Adam, Al-Tsayayyu' al-'Alawi wa Al-Tasyayyu' Al-Shafawi, Abu Dzarr Al-Ghifari, Salman Al-Ghifari, Al-Syahadah, Mas'uliyat Al-Tasyayyu', Al-'Ilm wa Al-Madaris Al-Jadidah, Al-Hadarah wa Al-Tajdid, Al-Insan Al-Gharib 'an Nafsih, Al-'ilm Al-Ijtima' Hawl Al-Syirk, Al-Mutsaqqaf wa Mas'uliyatuh Fi Al-Mujtama'* dan *al-Wujudiyah wa Al-Firagh Al-Fikri*.²⁵

B. Pengertian Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang berusaha mengkaji struktur-struktur dasar eksistensi manusia dan membawa setiap orang kepada kesadaran akan eksistensi mereka yang sebenarnya.²⁶ Eksistensialisme lahir pada awal abad ke-19, aliran ini berkembang dengan cepat dan sangat berpengaruh di Eropa dan Amerika.²⁷ Lahirnya aliran ini untuk merespon filsafat era sebelumnya, seperti, mazhab idealisme,²⁸ empirisme,²⁹ dan rasionalisme,³⁰ yang bertumpu pada keyakinan kebenaran objektif-universal tentang sesuatu, baik gejala-gejala fisikal maupun nonfisikal, dan bahkan manusia dan sosialnya.³¹ Sedangkan eksistensialisme bertumpu pada keyakinan kebenaran subjektif individual tentang sesuatu.³² Aliran ini berusaha dan cenderung mengidentifikasi

²⁴ M Ramadhan, "Teologi Kemanusiaan Studi atas Pemikiran Ali Syariati," vol.22, Juli 2011 (n.d.).2-3.

²⁵ Ali Syari'ati, *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb*, Cetakan kedua., terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).29-30.

²⁶ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik* (Banguntapan Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). 225 dikutip dari Frederick Copleston, *A History of Philosophy: Logical Positivism and Existentialism* (London: Coubinuan, 2003). 127-129.

²⁷ Alim Roswanto, "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal" (n.d.).4.

²⁸ Idealisme pertama kali digunakan oleh Plato. Idealisme adalah paham yang menekankan akan dahulunya akal dari materi. Dikutip dari; Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*.134

²⁹ Empirisme adalah paham yang berpandangan bahwa pengetahuan yang sesungguhnya adalah pengetahuan yang berdasarkan pengalaman atau pengetahuan jika bisa diverifikasi secara empiris. Dikutip dari; Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*.49

³⁰ Rasionalisme merupakan kajian filosofis yang berpegang pada akal budi (rasio) sebagai sumber pengetahuan yang utama. Yang lebih unggul dibandingkan pengamatan indrawi. Dikutip dari; Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*.24

³¹ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*.227

³² Roswanto, "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal."5

kebenaran berdasarkan individu yang unik.³³

Secara etimologis, kata eksistensialisme berasal dari *existence* dan *ism*. Jika dicari dari akar katanya, kata *existence* diadopsi dari bahasa latin, yaitu *existere*, kata *existere* juga terurai lagi menjadi dua kata yaitu, *ex* dan *sistere*. *Ex* jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris *out* yang berarti keluar, sedangkan *sistere* berarti *stand* yang berarti berdiri. Sedangkan *ism* berarti paham atau aliran. Secara terminology, eksistensi adalah keluar untuk menyadari bahwa dirinya berdiri sendiri, dirinya ada, memiliki aktualitas, dan menilai apa yang dialami. Sedangkan eksistensialisme dapat diartikan sebagai suatu aliran filsafat yang mengutamakan nilai-nilai keunikan individu dari pada bertumpu kepada kebenaran objektif.³⁴

Jika dilacak dari sejarah lahirnya aliran ini, Soren Kierkegaard (1813-1885 M) merupakan tokoh yang dinyatakan sebagai tokoh pelopor paham eksistensialisme. Kierkegaard mengatakan, eksistensi adalah “diri autentik”. Yang hanya dapat memutuskan suatu keputusan yang esensial adalah “diri autentik” atau aku yang konkret. Aku bertindak sebagai eksistensi “aku ini” diistilahkan oleh Kierkegaard adalah “Aktor” dalam hidup ini yang tidak mengenal takut untuk memutuskan suatu keputusan dasarnya bagi arah kehidupannya sendiri.³⁵

Bagi tokoh eksistensialisme, manusia harus diinterpretasikan sebagai manusia yang utuh dan konkret, yaitu eksistensi yang memiliki kesadaran (subjek), berbeda dengan paham-paham filsafat sebelumnya yang melalaikan dan menyangkal sifat khusus tentang cara manusia berada. Sedangkan manusia merupakan subjek yang berhadapan dengan objek. Eksistensialisme sangat menentang objektivitas yang selalu menomer duakan manusia setelah benda.³⁶ Jika seandainya manusia hanya diinterpretasikan secara objektif, tentu kehidupan akan menjadi dangkal dan tidak begitu berarti.

Kata eksistensi dalam filsafat selalu dilawankan dengan kata esensi.

³³ Zaprul Khan, Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik. 236

³⁴ Ibid. 227-228

³⁵ Chafitd Wahyudi, “Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme,” vol. Volume 2 nomor 2 Desember 2012 (n.d.). 7.

³⁶ Agus Hiplunudin, Filsafat Eksistensialisme, Cetakan kedua. (Yogyakarta: Suluh Media, 2019). 28-29.

Esensi dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dianggap ideal, penting, objektif dan universal melalui aktifitas berfikir, selayaknya benda mati. Benda mati merupakan suatu objek penelitian ilmiah yang memiliki kefinalan pengertian. Berbeda dengan manusia, bisa diteliti dan dieksprementasi berulang-ulang. Manusia tidak bisa disamakan dengan benda, manusia ada dan selau megada. Benda tidak bereksistensi, sedangkan manusia bereksistensi.³⁷ Jadi, manusia merupakan ciptaan Tuhan yang unik, yang tidak bisa disamakan dengan benda, sehingga tidak bisa dipahami sebagaimana benda.

Secara umum, para tokoh eksistensialisme menekankan pada kebebasan individu. Kebebasan bukan sesuatu yang harus dibuktikan, namun kebebasan merupakan kenyataan yang harus dialami. Kebebasan subjektif manusia adalah kebebasan berkeinginan, memilih diantara berbagai kemungkinan yang ada, yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, menetapkan suatu keputusan dan bertanggung jawab atas semuanya.³⁸

Kebebasan individu banyak dibahas oleh para filosof. Nietzsche mengatakan, bahwa kebebasan adalah kehendak untuk berkuasa. Karl Jaspers mengatakan, kebebasan manusia dan eksistensinya, merupakan suatu konsep timbal balik, yang bisa saling ganti. Tapi masing-masing dari itu mempunyai keadaan yang pasti yaitu kehendak bebas, pengetahuan dan hukum. Marcel mengatakan, kebebasan individu selalu dinaungi oleh cinta kasih, begitupun Kierkegaard yang mengatakan, manusia akan menemukan kebebasannya jika mereka kembali kepada kehidupan batinnya.³⁹ Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa manusia membutuhkan kebebasan. Kebebasan itu dapat dilihat dari pilihan-pilihan yang dibuat sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Diantara para tokoh eksistensialisme, Sartre merupakan tokoh yang paling ekstrim dalam merumuskan konsep kebebasan. Manusia itu bebas dan dirinya adalah kebebasannya. Dengan perantara kebebasan dan sebagai mahluk yang berkesadaran, maka manusia merencanakan

³⁷ Zaprulkhan, *Filsafat Moderen Barat Sebuah Kajian Tematik*.228-229.

³⁸ Roswanto, "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal."8.

³⁹ *Ibid*.8-9.

kehidupannya, terus bergerak, berhijrah dan merubah kepribadian serta tampilan agar menjadi berbeda dari sebelumnya. Kebebasan manusia tidak memiliki batas dan tidak ada yang dapat mencampurinya, baik yang temporal maupun gagasan universal, kebebasan manusia adalah absolut.⁴⁰

Berdasarkan perkembangan sejarahnya, eksistensialisme memiliki dua aliran besar, yaitu eksistensialisme ateistik dan eksistensialisme teistik. Eksistensialisme ateistik adalah aliran yang menolak gagasan universal yang membelenggu dirinya. Seperti yang dinyatakan oleh Sartre, bahwasanya manusia modern harus berani menolak gagasan universal yang membelenggu dirinya. Namun, eksistensialisme teistik tetap menjadikan gagasan universal sebagai landasannya.⁴¹ Eksistensialisme ateistik juga menganggap manusia terbatas oleh peraturan-peraturan agama, sehingga manusia tidak memiliki kebebasan dalam berbuat. Sedangkan eksistensialisme teistik menyatakan bahwa ajaran-ajaran agama adalah interpretatif dan terbuka, yang berarti bagaimana individu beragama menghubungkan diri-nya secara bebas dan bertanggung jawab dengan ajaran-ajaran agama dengan tindakan interpretatif secara terbuka.⁴²

Letak perbedaan dua aliran tersebut adalah terletak pada sikap penolakan terhadap gagasan universal demi kebebasan manusia. Ateistik menolak gagasan universal dengan dalih kebebasan manusia, sedangkan teistik malah dengan menerima gagasan universal, kebebasan manusia akan diraih. Dua aliran ini sangat menekankan akan pentingnya individualitas dan kebebasan, serta melihat manusia sebagai suatu realitas yang terbuka dan tidak akan pernah menemi titik akhir.⁴³

C. Eksistensialisme Teistik Ali Syari'ati

⁴⁰ Hiplunudin, *Filsafat Eksistensialisme*.50-51.

⁴¹ *Ibid.*19.

⁴² Alim Roswanto, "Keberagamaan Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Kajian atas Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal serta Implikasinya Bagi keberagamaan Kontemporer" (UIN Sunan Kalijaga, 2007).1-2.

⁴³ Zaprul Khan, *Filsafat Moderen Barat Sebuah Kajian Tematik*.230.

Ali Syari'ati menaruh perhatian pada manusia, seperti pernyataannya “perkara yang terpenting dari perkara-perkara yang ada adalah manusia”.⁴⁴ Hal ini dapat dilihat dalam karya-karya Ali Syari'ati yang banyak berbicara tentang manusia. Berdasarkan sejarah kehidupannya dan kronologi perjalanan intelektualnya, gagasa-gagasan eksistensialisme Sartre menjadi sumber inspirasi baginya, namun, Ali Syari'ati juga mengkritik terhadap konsep eksistensialisme Sartre. Adapun isi kritik Ali Syari'ati terhadap eksistensialisme Sartre adalah, eksistensialisme yang di tawarkan oleh Sartre bahwa materialisme dan ateisme sebagai landasannya pada satu sisi dan kebebasan bertindak pada sisi lain, tidak akan berhasil untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat. Ali Syari'ati juga menyinggung tentang konsep Sartre yang masih ambigu, tidak jelas mengenai benar atau salah, baik atau buruk, Ali Syari'ati juga mengatakan, bahwa, hasil akhir yang diharapkan oleh Sartre justru menjadi kegagalan dan kemerosotan mereka.⁴⁵

Ali Syari'ati membahas persoalan eksistensi yang pusat perhatiannya manusia. Bereksistensi berarti dinamis, menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, dan berubah baik, entah kepada yang lebih baik atau lebih buruk dari sebelumnya. Manusia harus dilihat sebagai realitas terbuka dan suatu yang tidak akan selesai. Berbeda dengan Sartre yang hanya melihat manusia sebatas makhluk yang menjadi (*becoming*) saja, sebagai tahap untuk membentuk esensinya, Ali Syari'ati menyatakan bahwa manusia memiliki potensi menjadi lebih tinggi.⁴⁶

Sama seperti para eksistensialis lainnya yang memandang manusia sebagai being dan becoming, Ali syari'ati juga menginterpretasikan kata being dengan *basyar* dan kata becoming dengan *insan*. *Basyar*, berarti makhluk yang hanya sekedar berada, sedangkan *insan* berarti makhluk yang bukan hanya berada namun juga makhluk yang menjadi. Oleh sebab itu, Ali Syari'ati mengatakan bahwa manusia itu adalah makhluk dua

⁴⁴ Ali Syari'ati, *Manusia & Islam*, terj. R W Ashar (Yogyakarta: Cakrawangsa, 2017).88.

⁴⁵ Muhammad Shofa, “Manusia dalam Prespektif Eksistensialisme (Studi Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati)” (Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2012).71.

⁴⁶ Ekky Malaky, *Ali Syari'ati Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004).50.

dimensi, yaitu dimensi *basyariyah* dan dimensi *insaniyah*.⁴⁷

Ali Syari'ati mengatakan bahwa *insan* berbeda dengan *basyar* dan makhluk lainnya, karena dia adalah makhluk yang menjadi. Dapat dimengerti bahwa hanya manusia saja yang dapat menjadi (maju), bukan makhluk yang lainnya yang ada di alam.⁴⁸ Sedangkan *basyar* hanyalah makhluk yang masih berada pada tingkatan manusia biasa, yang memustahilkannya berubah, sehingga hanya dipandang sebagai binatang yang berjakan tegak di bumi ini.⁴⁹

Ali Syari'ati mengatakan, bahwa manusia itu harus menjadi manusia yang sesungguhnya. Menjadi yaitu bergerak, maju menuju kesempurnaan, rindu akan keabadian, tidak pernah berhenti untuk terus bergerak menuju kesempurnaan, dalam menuju kepada kesempurnaan atau bergerak maju, dalam hal ini Ali Syari'ati menginterpretasikan kata "ilahi" yang ada dalam Al-Quran "bahwa segala sesuatu kembali ke asalnya" dengan arti kepadanya bukan di dalam-Nya, karena Tuhan bukan sesuatu yang tidak bisa melakukan apapun, namun Tuhan adalah yang tidak ada batas bagiNya, Dia maha abadi, maha mutlak. Ini adalah gagasan pokok Ali Syari'ati tentang menjadi, yaitu berjalannya manusia kepada Tuhan, berarti selalu berjalan tanpa henti kepada tahap evolusi dan kesempurnaan Ideal menuju ilahi.⁵⁰

Dalam keadaan menjadinya manusia atau manusia yang berusaha menjadi harus mempunyai tiga sifat yang tidak bisa dipisahkan: kesadaran diri, kemauan bebas dan kreativitas. Kesadaran diri adalah sadar akan keberadaan manusia di bumi, kesadaran diri yang menggiring manusia agar bisa memilih dan menciptakan sesuatu yang baru. Kemauan bebas, manusia merupakan makhluk yang bebas memilih apapun yang dia lakukan untuk dirinya. Kreativitas adalah menciptakan apa yang dibutuhkan oleh manusia yang tidak terdapat pada alam, namun manusia sadar bahwa

⁴⁷ Syari'ati, Tugas Cendikiawan Muslim.64.

⁴⁸ Ibid.64.

⁴⁹ Ibid.68.

⁵⁰ Ibid.68-69.

dirinya membutuhkannya.⁵¹ Tiga prinsip diatas saling terkait satu sama lain dan saling membutuhkan. Semua prinsip diatas merupakan prinsip yang dimiliki oleh Tuhan, maka manusia memiliki kualitas-kualitas tertentu dari penciptanya. Namun, hanya nilai-nilai *insaniyah* yang mampu mempraktekkan prinsip Tuhan dan menjadi wakil Tuhan di bumi ini.⁵²

Menurut Ali Syari'ati, hanya manusia yang telah meraih kesadaran, makin mendalam kesadaran terhadap tiga unsur yang telah disebutkan di atas, maka semakin cepat pula geraknya manusia kepada tahap yang lebih tinggi dalam tahap kemajuannya. Kesadaran diri merupakan ciri pertama yang memungkinkan manusia untuk pergi melampaui insting hewaniannya.⁵³ Menurut Ali Syari'ati, kehendak bebas manusia membantunya untuk menentukan pilihannya, pilihannya itu bisa bertolak belakang dengan instingnya, alam, masyarakat sekitarnya. Begitu pula pada kreativitas atau daya cipta manusia, manusia mampu menciptakan apa yang mereka butuhkan, karena manusia tahu bahwa tidak semua yang mereka inginkan terdapat pada alam ini. Karena ketika manusia bergerak menjadi, maka dia membutuhkan lebih dari apa yang telah di sediakan alam.⁵⁴

Untuk mencapai identitas yang riil, Ali Syari'ati mengatakan bahwa manusia harus melepaskan diri dari empat macam penjara atau empat factor yang menghambat manusia menuju kemajuannya, yaitu: alam, sejarah, masyarakat dan ego.⁵⁵ Untuk mencapai tingkatan yang sempurna maka seharusnya manusia bisa melewati empat penjara tersebut. *Pertama*, Alam. Dikatakan sebagai pengungkung manusia karena kekuatan-kekuatan alam tidak bisa manusia hindari, namun dewasa ini kekuatan-kekuatan alam telah dijinakkan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. *Kedua*, sejarah. Selama ini sejarah telah membelenggu manusia, dengan memahami sejarah melalui ilmu sejarah, maka manusia akan mudah melepaskan diri

⁵¹ Ferutama Lesmadona, "Konsep Manusia Dalam Prespektif Ali Syari'ati" (UIN Syarif Hidayatullah, 2008). 35-36.

⁵² Syari'ati, Tugas Cendikiawan Muslim.69.

⁵³ Ibid.72.

⁵⁴ Ibid.73.

⁵⁵ Ibid.85.

dari penjara sejarah. *Ketiga*, masyarakat. Manusia harus terlepas dari kungkungan masyarakat yang membentuk dirinya, karena menurut Ali Syari'ati, masyarakat adalah yang bertanggung jawab atas apa yang menyebabkan manusia menjadi kriminal atau menjadi manusia yang baik, karena nilai-nilai dan kekuatan-kekuatan sosial, politik, ekonomik, dan etnis masyarakat yang telah membentuk manusia sehingga menjadi demikian.⁵⁶ *Keempat*, ego. Adalah penjara yang berada dalam diri manusia, walaupun manusia sukses dalam berbagai ilmu dan teknologi dan berbagai bidang eksternal lainnya, tetapi manusia masih tertawan oleh egonya sendiri. Dalam hal ini, yang memenjarakan manusia adalah ego yang berada dalam diri manusia itu sendiri. Untuk terlepas dari penjara ini manusia harus memulai dari dalam dirinya, melawan atau memberontak terhadap penjara tersebut dan membebaskan diri dari penjara itu, kunci untuk membebaskan diri dari penjara itu terletak pada cinta, Ali syari'ati menegaskan, kunci untuk terbebas dari penjara yang keempat, yaitu, terletak pada cinta bukan pada ilmu atau yang lainnya. Dia menyebutkan bahwa cinta yang dia nyatakan bukanlah seperti yang dimaksud oleh para sufi, Plotinus, mistik atau bentuk abstrak lainnya, karena cinta yang seperti ini juga merupakan penjara-penjara juga. Namun dia melihat cinta sebagai satu kekuatan yang besar yang terletak dalam diri manusia. Ali Syari'ati mengatakan, cinta memiliki kekuatan yang sangat besar, cinta dapat mengarahkan suatu revolusi dalam diri saya dengan jalan membangkitkan saya melawan diri saya sendiri, yaitu melawan penjara yang telah menjadikan saya tawannya.⁵⁷

Dengan kekuatan cinta, manusia bisa bangkit dari kegelapan penjara yang keempat, penjara yang sangat kuat yang ada dalam dirinya. Ini adalah tahap puncak menjadinya manusia. Jika manusia telah membebaskan dirinya dari penjara alam, masyarakat dan sejarah, melalui sarana ilmu dan dari penjara yang ada dalam diri manusia dengan sarana-sarana cinta dan iman, maka dia berhasil menjadi manusia yang bebas, kreatif, memilih dan

⁵⁶ Ibid.85.

⁵⁷ Ibid.97.

sadar.⁵⁸

Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan:

1. Definisi eksistensialisme religius Ali Syari'ati adalah, manusia selalu bereksistensi bukan dinamis, membuat dirinya aktif, bertindak, menjadi, berubah, entah berubah lebih baik atau malah lebih buruk dari sebelumnya. Manusia harus dipandang tidak tertutup dan sebagai suatu ralitas yang tidak akan pernah selesai. Menjadi berarti Bergeraknya manusia menuju tuhan, terus bergerak kepada tahap evolusi dan bergerak menuju kesempurnaan ideal menuju ilah.
2. Karakteristik eksistensialisme religius Ali Syari'ati adalah, manusia merupakan makhluk dua dimensi, yaitu dimensi *basyariyah* dan dimensi *insaniyah*. *Basyar* merupakan makhluk yang hanya sekedar berada namun *insan* adalah makhluk yang menjadi, dan hanya nilai-nilai *insaniyah* mempraktekkan prinsip Tuhan dan menjadi wakil Tuhan di bumi ini. Manusia yang berusaha menjadi harus mempunyai tiga sifat, yaitu: kesadaran diri, kemauan bebas dan kreativitas. Namun, manusia juga memiliki empat penjara atau belenggu yang menghambat proses menjadinya, yaitu: alam, sejarah, masyarakat dan ego. Untuk menjadi manusia yang bebas, kreatif, memilih dan sadar, maka manusia harus melepaskan kungkungan empat penjara atau belenggu tersebut.

Daptar Pustaka

Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Hiplunudin, Agus. *Filsafat Eksistensialisme*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Suluh Media, 2019.

Kuswandi, Iwan. *TEORI PRAKTIS MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN*. YOGYAKARTA: Lintas Nalar, CV, 2018.

Lesmadona, Ferutama. "Konsep Manusia Dalam Prespektif Ali Syari'ati." UIN

⁵⁸ Ibid.101.

Syarif Hidayatullah, 2008.

M. Yunus, Firdaus. "KEBEBASAN DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE." vol.11, Nomor 2, Desember 2011 (n.d.).

Malaky, Ekky. *Ali Syari'ati Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*. Jakarta: Penerbit Teraju, 2004.

Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.

Rahnema, Ali. *Ali Syari'ati, Guru, Penceramah dan Pemberontak, dalam Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1998.

Ramadhan, M. "Teologi Kemanusiaan Studi atas Pemikiran Ali Syariati." vol.22, Juli 2011 (n.d.).

Roswanto, Alim. "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal" (n.d.).

———. "Keberagamaan Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Kajian atas Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal serta Implikasinya Bagi keberagamaan Kontemporer." UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Shofa, Muhammad. "Manusia dalam Prespektif Eksistensialisme (Studi Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati)." Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Syari'ati, Ali. *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb*. Cetakan kedua., terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

———. *Manusia & Islam*. terj. R W Ashar. Yogyakarta: Cakrawangsa, 2017.

———. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Kedua., terj. M. Amien Rais. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.

Wahyudi, Chafitd. "Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialime." vol. Volume 2 nomor 2 Desember 2012 (n.d.): hal. 372-372.

Wasid. *Menafsirkan Tradisi & Moderenitas Idi-Ide Pembaruan Islam*. Surabaya: pustaka idea, 2011.

Zaprul Khan. *Filsafat Moderen Barat Sebuah Kajian Tematik*. Banguntapan Yogyakarta: Ircisod, 2018.